

## BAB IV

### KESIMPULAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang tersimpan dalam budaya daerah masing-masing, dan setiap daerah mempunyai identitas budaya sendiri-sendiri. Dari berbagai budaya khususnya dalam bidang seni tari, lebih lebih seni tari klasik banyak dimiliki di Jawa.

Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan secara baik, bahkan sampai terdapat patokan baku dalam koreografinya. Rancangan Beksan Kalih Watangan masih berpola pada tari klasik, ini adalah salah satu upaya untuk lebih mendekatkan pada masyarakat pendukungnya, dalam melestarikan beksan-beksan klasik seperti: beksan Tuguwasesa dan beksan Lawung.

Dari hasil rancangan ini dicoba untuk menjawab suatu tantangan yaitu, keberadaan tari tradisi klasik terutama gaya Yogyakarta yang kondisinya stabil-stabil saja, namun presentasinya kian merosot. Nilai tari Yogyakarta harus dipertahankan walaupun bentuk secara visual lebih bervariasi. Perancang kali ini mencoba membuat satu kemasan seni pertunjukan tari yang berpijak dari tari klasik dan tetap memiliki rasa Yogyakarta. Kemasan tari tersebut diwujudkan dalam bentuk Beksan Kalih Watangan yang berdurasi kurang lebih 10 menit, dan telah di dokumentasikan melalui

kaset video dan secara tertulis telah didiskripsikan melalui laporan perancangan ini.

Hasil perancangan ini mungkin masih jauh dalam kriteria sempurna, namun dapat menggugah semangat terhadap seniman tari untuk berbuat lebih jauh dalam melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta, Akhir kata semoga perancangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan semula yaitu melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta.



## SUMBER ACUAN

## A. Sumber Tertulis.

- Dinusatomo, Kawruh Joged Mataram, Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Beksa, 1982.
- Ellfed, Lois. Pedoman Dasar Penata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: LPKJ, 1977.
- Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- \_\_\_\_\_, Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Hawkins. Alma M. Mencipta Lewat Tari, terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI, 1990.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo, Budaya Dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Suzanne K. Langer, Problematika Seni, terjemahan FX. Widaryanto, Bandung: ASTI, 1988.
- Sumandiyo Hadi, "Pengantar Kreativitas". Diktat kuliah. Yogyakarta: ASTI, 1983.
- \_\_\_\_\_, Seni Tari di Keraton Yogyakarta Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940-1987). Tesis untuk memperoleh derajat sarjana S-2. Yogyakarta: UGM, 1988.
- Suryobrongto, B.P.H., "Cara Berlatih Tari Gaya Yogyakarta". Dalam Fred. Wibowo, (ed), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981.
- Smith, Jacqueline, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben. Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1983.

**B. Nara Sumber.**

RW. Djanadi Hardjodikoro

Umur: 75 tahun

Sebagai: Penari gagah dan guru tari di keraton Yogyakarta.

Rumah: Suryowijayan.

R. Sunartomo

Umur: 59 tahun

Sebagai: Penari gagah dan guru tari di SMKI.

Rumah: Kadipaten Kulon.

RM. Dinusatomo.

Umur: 56 tahun

Sebagai: Penari alus dan Kepala Bidang Kesenian Kanwil  
Dikbud. DIY.

Rumah: ndalem Mangkubumen